

## **BAB II**

### **KAJIAN TENTANG FILM DAN DAKWAH**

#### **2.1. Kajian Tentang Film**

##### **2.1.1. Pengertian Film**

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2003: 48). Isi dari film akan berkembang kalau sarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, tanda, ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakekat dari film itu.

##### **2.1.2. Sejarah Film**

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua didunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada ak<sup>14</sup> 19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangki kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2004: 126).

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul “The Great Train Robbery”, para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses.

Film “The Great Train Robbery” bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 1981: 186). Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul “The Life of an American Fireman”, dan Ferdinand

Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul “The Story of Crime”. Tetapi film “The Great Train Robbery” lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith telah membuat film berjudul “Birth of a Nation” dan pada tahun 1916 film “Intolerance”, yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu “grammar” dari pembuatan film. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa di antaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya “The Great Train Robbery”.

Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat munculah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan.

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “Lely Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan

yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981: 201).

### **2.1.3. Jenis-jenis Film**

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Film Cerita**

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia (Effendy, 1981: 196). Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

#### **2. Film Berita**

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita, bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita.

Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya.

### 3. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (Effendy, 2000: 214).

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

### 4. Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Perancis pada tahun 1908. Sedangkan sekarang pemutaran film kartun banyak didominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun *feature* panjang diantaranya Snow White.

Beberapa jenis film diatas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

#### **2.1.4. Unsur-Unsur Film**

##### **1. Sutradara**

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku didepan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

##### **2. Skenario**

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada *crew* atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

##### **3. Penata Fotografi**

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan

jenis-jenis *shoot*, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembedaan serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

#### 4. Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera.

#### 5. Penata Suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

#### 6. Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

#### 7. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

## 8. Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

<http://www.scribd.com/doc/51445271/unsur-film>

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

1. Audio (dialog dan *Sound Effect*).
  - a. Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan” ini menggunakan bahasa Indonesia.
  - b. *Sound Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.
2. Visual (*Angle, Lighting, Teknik pengambilan gambar dan Setting*).
  - a. *Angle*

*Angle* kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

    1. *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan

*straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

2. *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
3. *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b. *Pencahayaan / Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu.

Jenis pencahayaan antara lain:

1. *Pencahayaan Front Lighting / Cahaya Depan.*

Cahaya merata dan tampak natural / alami.

2. *Side Lighting / Cahaya Samping.*

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

3. *Back Lighting* / Cahaya Belakang.

Menghasilkan bayangan dan dimensi.

4. *Mix Lighting* / Cahaya Campuran.

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya.

Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu ada beberapa kerangka dalam perlakuan kamera, yakni:

1. *Full Shot* (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
2. *Long Shot Setting* dan karakter lingkup dan jarak. *Audience* diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.

3. *Medium Shot* (bagian pinggang ke atas). *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
4. *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.
5. *Pan up/frog eye* (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.
6. *Pan down/bird eye* (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.
7. *Zoom in/out Focallength* ditarik ke dalam observasi / fokus. *Audience* diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain disekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d. *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film.

## 2.2. Kajian Tentang Dakwah

### 2.2.1. Pengertian Dakwah

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukan pengertian *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengalaman) dan *tandhim* (pengelolaan) (Sulton, 2003:15).

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan. Secara istilah (terminologi) meski tertulis dalam Al Qur'an, pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah. Berkaitan dengan itu, maka munculah beberapa definisi dakwah (Sulthon, 2003: 8), diantaranya:

1. Amrullah Ahmad (1983: 17) memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan kearah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.
2. Hamzah Ya'qub dalam M Masyhur Amin (1997: 26) pengetahuan dakwah dalam islam adalah mengajak umat manusia dengan

hikmah dan kebijaksanaan dalam mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.

3. Abdul Munir Mul Khan sebagaimana dikutip Supena (2007: 105) mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada hal yang lebih baik dan sempurna. Baik terhadap individu maupun masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak mad'u untuk beriman dan beribadah kepada Allah, melainkan juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan ajaran agama Islam.

### 2.2.2. Dasar Hukum Dakwah

Seperti yang telah diketahui, Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist. Demikian pula dakwah, yang mempunyai dasar utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Adapun dasar al-Qur'an yang memerintahkan berdakwah tersirat dalam Surat Ali 'Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ  
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"* (Depag RI, 1982: 94).

Ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004: 38).

Sedangkan dasar Hadist yang memerintahkan berdakwah adalah :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: *"Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (menasihatinya), dan jika ia tidak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang atau tidak setuju) dan demikian itu adalah selemah-lemahnya iman"* (Bahreij, tt: 5).

Berdasarkan firman Allah SWT dan Hadist Nabi Muhammad SAW tersebut memberikan pemahaman, yakni berdakwah jangan fokus pada satu atau dua metode saja, melainkan pengembangan metode seiring perkembangan zaman harus juga dipenuhi.

### 2.2.3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah.

#### 1. Da'i (Subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan atau tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga (Aziz, 2004: 75). Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*qudwah*). Selain itu, da'i juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan (Supena, 2007: 110).

Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti, Sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada sosok seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seseorang da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluhuran akhlak, kapabilitas, keluasan dan kedalaman ilmu, dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan da'i dalam menjalankan tugas dakwah. Sementara itu, menurut Aziz (2004: 81) untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi *mad'unya* sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh *mad'u* ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu:

- a. Mendalami Al Qur'an dan Sunah dan sejarah kehidupan Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Sifat dan kepribadian tersebut di atas juga termasuk sifat yang sangat ideal. Belum sampainya da'i ke taraf tersebut bukan berarti ia terbebas dari tugas dakwah. Seorang da'i mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha meningkatkan kepribadiannya sampai menjadi pribadi yang sempurna.

## 2. *Mad'u* (Objek dakwah)

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah (Supena, 2007: 111).

*Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya (Hafidhuddin, 1998: 97). Kesemua heterogenitas manusia penerima harus dicermati setiap da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik serta media dakwah (Aziz, 2004: 94).

## 3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Materi dakwah merupakan inti dari dakwah itu sendiri, Oleh karenanya hakekat materi dakwah tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah.

Dalam menyajikan materi dakwah, al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan suatu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya (*mad'u*) adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa, sehingga dengan demikian ia harus dipandang, dihadapi, dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serentak dan simultan, baik dari segi materi maupun penyajiannya (Aziz, 2004: 107).

Karena itu materi dakwah harus dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan kehidupan atau dunia materi maupun dunia rohaninya, akal dan jiwanya. Artinya, materi dakwah yang disampaikan harus dapat menggugah aspek akal dan aspek emosi penerimanya, serta berkaitan dengan kebutuhan jasmaninya.

Menurut Ali Aziz (2004: 109-129) materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga masah pokok, yaitu:

a. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya Allah, malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun Iman.

b. Masalah Syari'ah

Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'at Islam sangatlah luas dan luwes (*fleksibel*). Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, dan lain-lain.

c. Masalah Ahlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Materi akhlak sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak mencakup

berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk, meliputi:

- a. Akhlak kepada Allah. Akhlak ini akan bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Contohnya adalah mengucapkan syukur ketika mendapat rizki.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak berbuat baik kepada sesama contohnya adalah menjenguk tetangga atau saudara yang sedang sakit, memberi sedekah kepada fakir miskin.
- c. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa (Shihab, 2000: 261-272). Contohnya adalah tidak membunuh binatang sembarangan, menyirami tanaman atau bunga yang sudah kita tanam.

#### 4. *Wasilah* (Media dakwah)

Media dakwah adalah seperangkat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti mimbar, surat kabar, radio, televisi dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktifitas dakwah. Sebab, sebaik apapun metode, materi dan kapasitas seorang da'i, jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal.

Media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata yang menghubungkan urat nadi

dalam *totaliter*. Berdasarkan itu, media dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Sanwar, 1985: 77-78) :

- 1) Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung, dimana da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
- 2) Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media tulis (cetak).
- 3) Dakwah melalui alat audio, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran.
- 4) Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui alat yang dapat dilihat oleh panca indera manusia.
- 5) Dakwah melalui alat audio visual, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan cara melihat dan mendengar.
- 6) Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari da'i.

##### 5. *Thariqah* (Metode dakwah)

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-islam

atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Bachtiar, 1997: 34).

Macam-macam metode dakwah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

b) Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingata atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Disamping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagi ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

c) Metode Diskusi

Metode berarti mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

d) Metode Propaganda

Dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan

membujuk massa dan persuasif dan bukan bersifat *otoritatif* (paksaan) (Abdullah, 1989: 91).

e) Metode Keteladanan (*Demonstration*)

Metode yang diberikan dengan cara memperhatikan gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107).

f) Metode *Home Visit* (Silaturahmi)

Dakwah dengan metode *home visit* dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Termasuk didalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, *ta'ziyah*, dan lain-lain (Abdullah, 1989: 133).

g) Metode Drama (*Role Playing Method*)

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkannya kepada *mad'u*, agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

h) Metode Sisipan (*Infiltrasi*)

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, dan lain-lain.

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dakwah adalah akibat dari pelaksanaan proses dakwah yang terjadi pada objek dakwah. Efek tersebut bisa berupa efek positif dan efek negatif. Efek positif maupun efek negatif dari proses dakwah pada dasarnya sangat berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya (Bachtiar, 1997:36), sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah, maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mengetahui aspek perubahan diri obyeknya, yaitu:

- a) *Efek Kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- b) *Efek Afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai.

- c) *Efek Bihavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

### **2.3. Film Sebagai Media Dakwah**

Dakwah dan film adalah dua hal yang berkaitan. Upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan (dakwah) tersebut mampu menawarkan satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat dengan menempuh cara dan strategi yang bijak. Pesan-pesan keagamaan akan dikonsumsi oleh masyarakat dengan jumlah banyak, maka dalam prosesnya memerlukan media dan salah satunya adalah film.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi. Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh

pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Dengan media film pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan da'i sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku *mad'u*. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan.

Dalam sebuah film terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima *mad'u* secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima *mad'u* secara pengetahuan.

Namun, film sebagai media dakwah juga mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.